

***AVAILABILITY AND CONSUMPTION PATTERNS OF STAPLE FOOD IN FARMER HOUSEHOLDS AT BENU VILLAGE, TAKARI SUB-DISTRICT, KUPANG DISTRICT***

**KETERSEDIAAN DAN POLA KONSUMSI PANGAN POKOK PADA RUMAH TANGGA PETANI DI DESA BENU KECAMATAN TAKARI KABUPATEN KUPANG**

**Fitriani Lekama, I Wayan Nampa\*, Maria F. Darlen**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Diterima 13 Januari 2023 / Disetujui 21 Mei 2023

***ABSTRACT***

The availability of food at the household level is part of the parameters for success in food security. Food consumption reflects the ability and capacity of households to buy and obtain food. The high availability of food in an area does not guarantee sufficient food availability in households. Communities in the study locations have a malnutrition rate of 9.3%, so it is necessary to know the availability and consumption patterns of households. This research was conducted by interviewing 84 respondents. Data analysis used the calorie content equation of food ingredients and food pattern analysis of expectations. The results showed that the average food supply in farmer households reached 1,351 kg/year. The availability of food for consumption is included in the sufficient category, reaching 533 days/year. However, in terms of farmers' consumption patterns, they have not varied, as can be seen from the achievement of the PPH score of only 63.7 out of a maximum score of 100 which must be achieved for an ideal and optimal food consumption pattern. For consumption that is close to the ideal PPH score is in the grain group, and the fatty fruit/seed group while the lowest PPH score is in the Animal Food group. This shows that although in terms of availability it is in sufficient condition, but it is still low in terms of food diversity. This condition is thought to have caused the supply to be sufficient to meet food needs in one year, but cases of malnutrition were still found in the study locations.

**Keywords :** food availability, consumption pattern, food pattern, malnutrition, takari

**ABSTRAK**

Ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga merupakan bagian dari parameter keberhasilan ketahanan pangan. Konsumsi pangan mencerminkan kemampuan dan kemampuan rumah tangga untuk membeli dan memperoleh pangan. Tingginya ketersediaan pangan suatu daerah belum menjamin cukupnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Masyarakat di lokasi penelitian memiliki tingkat gizi buruk sebanyak 9,3%, sehingga perlu diketahui bagaimana ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 84 responden. Analisis data menggunakan persamaan kandungan kalori bahan makanan dan analisis pola pangan harapan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persediaan pangan pada rumah tangga petani mencapai 1.351 kg/tahun. Ketersediaan pangan untuk konsumsi termasuk dalam kategori cukup yaitu mencapai 533 hari/tahun. Namun demikian, dilihat dari sisi pola konsumsi petani belum beragam, terlihat dari capaian skor PPH hanya 63,7 dari skor maksimal 100 yang harus dicapai untuk pola konsumsi pangan yang ideal dan optimal. Untuk konsumsi yang mendekati skor PPH ideal ada pada kelompok padi-padian, dan kelompok buah/biji berlemak sedangkan

---

\* Korespondensi Penulis

Email : [wayannampa@staf.undana.ac.id](mailto:wayannampa@staf.undana.ac.id)

skor PPH terendah pada kelompok Pangan Hewani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dari sisi ketersediaan dalam kondisi cukup, namun masih rendah dalam keberagaman pangan. Kondisi ini yang diduga menyebabkan ketersediaan sudah cukup memenuhi kebutuhan pangan dalam satu tahun, namun masih dijumpai kasus gizi buruk di lokasi penelitian.

**Kata kunci :** ketersediaan pangan, pola konsumsi, pola pangan, gizi buruk, takari

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan terdiri tiga aspek penting yaitu ketersediaan, aksesibilitas, dan konsumsi pangan. Undang-Undang No 18 (2012) menyebutkan Ketahanan pangan dicapai ketika kondisi pangan yang memenuhi bagi negara hingga individu. Ketahanan pangan dalam penyediaan pangan yang cukup (kuantitas dan kualitas), aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau secara berkelanjutan untuk kehidupan yang sehat dan produktif. Ketersediaan pangan menjadi salah satu dasar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Ketika kedua sumber utama yaitu dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan tidak dapat memenuhi permintaan, pasokan pangan dapat dipenuhi melalui impor. Ketersediaan pangan juga dapat dilihat dari tingkat ketersediaan pangan perdesaan dan perkotaan bagi masyarakat yang tinggal di suatu negara. Ketersediaan pangan dalam tingkat rumah tangga menjadi bagian dari keberhasilan ketahanan pangan. Kebutuhan pangan untuk konsumsi menjadi hal yang wajib dalam kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu ketersediaan pangan menjadi salah satu penentu konsumsi pangan (Banita, 2013a). Namun demikian, menurut Permatasari dan Ratnasari (2016), NTT merupakan salah satu provinsi yang mengalami penurunan ketahanan pangan.

Persediaan pangan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas pangan. Aksesibilitas pangan adalah usaha rumah tangga dan individu yang memiliki sumberdaya untuk mendapatkan pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya. Rumah tangga membutuhkan akses terhadap fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik, sosial dan ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera dan lebih produktif, termasuk didalamnya adalah fasilitas dan pelayanan pangan.

Hidup sejahtera dan lebih produktif dapat dicapai apabila setiap orang mendapat asupan gizi yang memadai. Asupan gizi tersebut ditopang dari ketersediaan pangan. Oleh karenanya, selain ketersediaan, konsumsi pangan juga penting untuk ditelaah. Jumlah makanan yang dikonsumsi merupakan indikator untuk mengukur tentang tersedianya pangan bagi rumah tangga. Harga, selera, dan kebiasaan makan semuanya mempengaruhi berapa banyak makanan yang dikonsumsi dalam rumah. Jenis makanan yang dimakan di rumah akan mempengaruhi jumlah gizi yang dikonsumsi. (Banita, 2013b). Pada penelitian ini dibatasi hanya melakukan analisis terhadap dua variabel yaitu ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pada Rumah tangga petani.

Kabupaten Kupang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi sumber daya pertanian. Kondisi ini menyebabkan pembangunan di daerah ini masih terus ditingkatkan terutama untuk pembangunan pertanian tanaman pangan. Berdasarkan data BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2021), Kabupaten Kupang merupakan kabupaten dengan produksi padi terbesar keempat yaitu sebanyak 55.838 ton di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kondisi ini membuktikan kabupaten kupang memiliki kontribusi yang signifikan dalam ketahanan pangan di NTT. Namun demikian, pada sisi yang lain, kabupaten Kupang juga menjadi salah satu kabupaten yang memiliki kerawanan pangan di NTT.

Kecamatan Takari adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kupang dimana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Takari menghasilkan produksi tanaman padi

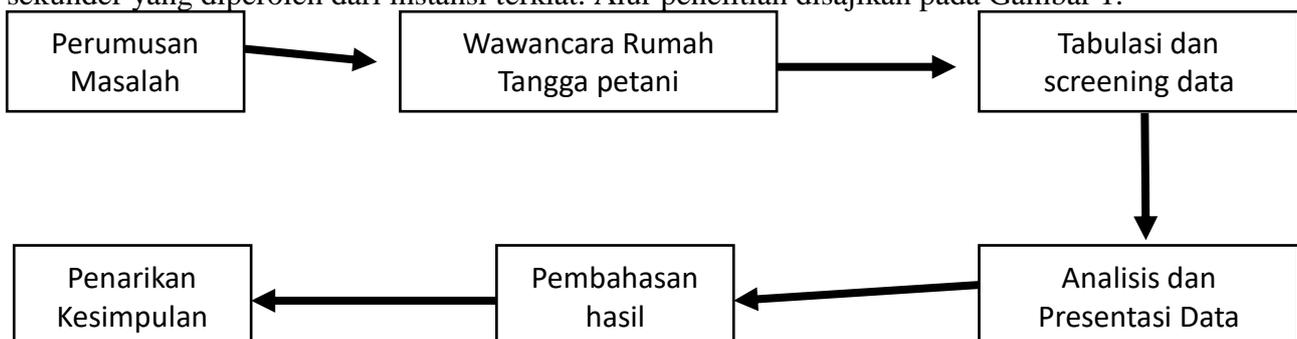
sebesar 9.919,71 ton/tahun dengan luas lahan 1.930,6 Ha yang menempatkan Kecamatan Takari berada di posisi keenam produksi padi terbesar di Kabupaten Kupang (BPS Kabupaten Kupang, 2018). Salah satu wilayah yang memiliki kontribusi dalam produksi bahan pangan adalah Desa Benu. Desa Benu terletak di Kecamatan Takari, dengan luas wilayah 66,51 km<sup>2</sup> yang tersebar kedalam 5 dusun. Kondisi rumah tangga di Desa Benu terdiri dari berbagai lapisan sosial ekonomi, seperti perbedaan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan masyarakatnya, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pertanian serta berbagai perbedaan lainnya. Apabila dalam rumah tangga petani jumlah tanggungan banyak maka total konsumsi pangan akan lebih banyak, dan hal ini dapat mempengaruhi persediaan pangan rumah tangga petani. Pengetahuan juga mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga petani, mulai dari pemilihan, pengolahan dan penyajian pangan untuk konsumsi.

Berdasarkan observasi awal masyarakat Desa Benu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dengan pola usahatani campuran atau *Mix Farming* pada lahan mereka. *Mix Farming* yang dimaksud adalah mengusahakan beberapa jenis tanaman pada lahan yang dimiliki, misalnya pada lahan seluas 1 ha diusahakan beberapa tanaman seperti padi, sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan jagung. Petani biasanya mengusahakan lahannya dengan menanam padi, disamping itu mereka juga melakukan diversifikasi yaitu dengan menanam jagung, kacang-kacangan atau sayur-sayuran namun masih sangat terbatas karena dipengaruhi oleh hal-hal seperti modal, sumber daya manusia, dan peralatan.

Tingginya ketersediaan pangan suatu daerah belum menjamin cukupnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Tercatat Desa Benu memiliki penderita gizi buruk sebanyak 9,3% bukti adanya kesenjangan antara pola konsumsi dan ketersediaan pangan (BPS Kabupaten Kupang, 2021). Berdasarkan observasi awal, penduduk Desa Benu mengkonsumsi makanan yang sama pada dua sampai tiga kali makan setiap hari. Banyaknya anggota rumah tangga juga dapat menimbulkan dorongan untuk mengkonsumsi pangan. Jika ada tiga orang atau lebih dari kelompok usia yang berbeda dalam satu keluarga, maka kebutuhan nutrisi akan berbeda, dan tentu saja makanan yang dikonsumsi juga akan berbeda. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketersediaan dan juga pola konsumsi masyarakat di daerah tersebut. Mengetahui penyebab masih cukup tingginya (9,3%) masyarakat di daerah tersebut yang mengalami gizi buruk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Benu, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022. Data diperoleh melalui melakukan wawancara terhadap 84 rumah tangga petani. Selain itu, dalam penelitian ini juga didukung data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alir Alur penelitian

### Metode Analisis Data

Untuk mengetahui ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani maka dianalisis mengikuti rumus persamaan 1 (Soemarno, 2010 *dalam* (Fallo et al., 2019)). Menghitung ketersediaan pangan pokok untuk lama konsumsi pangan (LKP) berupa jumlah kalori (kkal) digunakan rumus pada Persamaan 2 (Lango, 2016 *dalam* (Fallo et al., 2019)).

$$K_{bm} = (BDD/100) \times (Jts/100) \times Bm \quad (1)$$

Dimana :

$K_{bm}$  : kandungan kalori yang ada dalam setiap bahan pangan pokok

BDD : persen setiap bahan pangan pokok yang dapat yang dimakan (DKBM)

Jts : jumlah setiap bahan pangan pokok yang tersedia (gram)

Bm : kalori bahan makanan (DKBM)

$$LKP = \frac{\text{kebutuhan kalori per kapita}}{\text{jumlah anggota rumah tangga (2200kkal)}} = \dots \text{ hari} \quad (2)$$

Menghitung pola konsumsi pangan dilakukan merujuk pada acuan Pola Pangan Harapan (PPH). Tahapan perhitungan tersebut dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut: Pengelompokan bahan pangan, Menghitung subtotal kandungan energi menurut kelompok pangan, Menghitung total energi aktual seluruh kelompok pangan, Energi aktual (dihitung dengan persamaan 3), % Aktual kecukupan energi, menghitung % AKE dengan persamaan 4, dimana Skor AKE = % AKE x Bobot. Untuk mengetahui skor PPH digunakan ketentuan menggunakan skor maksimum jika skor AKE > skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum.

$$\text{Energi aktual} = \frac{\text{energi kelompok pangan}}{\text{total energi}} \times 100\% \quad (3)$$

$$\% \text{ AKE} = \frac{\text{energi Aktual}}{2.100} \times 100\% \quad (4)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Pangan Pokok

Jumlah makanan yang tersedia guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat diketahui dengan melihat ketersediaan bahan makanan pokok dalam rumah tangga. Banyaknya pangan yang tersedia bagi seluruh anggota rumah tangga, baik dari hasil produksi sendiri maupun dari sumber lain, dikenal dengan ketersediaan pangan pokok. Tabel 1 menunjukkan rata-rata persentase input bahan pangan pokok yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan rumah tangga petani responden yaitu sebanyak 1.351 kg/tahun dengan rata-rata kandungan kalori atau energi 3.410.009 kkal. Komoditi dengan persediaan pangan terbesar yaitu beras dari hasil produksi sebesar 740 kg/tahun menghasilkan kalori bahan makanan 2.132.228 kkal, dan pisang dengan persediaan terkecil yaitu

85,9 kg/tahun dan rata-rata kandungan kalori bahan makanan yaitu 55.200 kkal. Sumber input pangan pokok pada rumah tangga petani responden ada empat, yaitu produksi usahatani, cadangan pangan, pembelian dan bantuan. Saputro dkk (2021) mengungkapkan bahwa kemandirian pangan rumah tangga petani didukung oleh produksi bahan pangan berupa padi, jagung, kacang tanah, kacang panjang dan cabai, dilihat dari sisi keberagaman, produksi petani di lokasi penelitian memiliki keragaman yang lebih banyak, dimana juga memproduksi aneka ubi.

Tabel 1. Ketersediaan Pangan dan Lama Ketersediaan Pangan per Rumah Tangga

Aspek ketersediaan	Komoditas	Ketersediaanpangan (kg)	KBM (Kkal)	Lama ketersediaan pangan (hari)
Produksi	Beras	740	2.132.228	332
	Jagung	166	407.871	86
	Ubi kayu	92	100.700	13
	Pisang	85,9	55.200	7
	Kacang Tanah	114,8	177.651	27
Cadangan	Beras	56	188.571	24
Pembelian	Beras	75,71	272.571	34
Bantuan	Beras	20,9	75.214	10
Jumlah		1.351	3.410.009	533

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

### Produksi Pangan

Produksi pangan merupakan hasil yang didapat dari usahatani pada setiap jenis tanaman pangan pokok pada setiap musim tanam. Sumber pangan melalui usahatani (produksi sendiri) pada rumah tangga petani di lokasi penelitian tertinggi diperoleh dari produksi usahatani padi dengan jumlah rata-rata 740 kg/tahun dengan kandungan kalori yang dihasilkan mencapai 2.132.228 kkal. Hasil produksi beras ini mampu memenuhi persediaan pangan untuk konsumsi selama 332 hari. Hasil usahatani padi petani diperoleh dari hasil panen padi dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Petani biasanya menggunakan pengairan irigasi dari mata air pegunungan dan sungai untuk mendukung produksi usahatani padi sawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditi pangan pokok yang penting di Desa Benu. Hal ini dibuktikan dari produksi usahatani padi diusahakan hampir semua rumah tangga petani, dan kebutuhan rumah tangga petani di lokasi penelitian sebagian besar didukung oleh produksi padi.

Sementara itu, rumah tangga petani juga memproduksi sumber pangan lain. Sumber pangan yang diproduksi meliputi jagung, kacang tanah, ubi kayu dan pisang. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan sumber pangan ini tidak diproduksi oleh semua rumah tangga petani. Sumbangan cadangan pangan dari jagung yaitu 166 kg/tahun, dengan kandungan kalori 407.871 kkal dengan lama persediaan pangan untuk konsumsi 86 hari/tahun. Pada produksi ubi kayu rata-rata persediaan pangan adalah 92 kg/tahun (100.700 kkal) dengan lama persediaan pangan untuk konsumsi 13 hari/tahun. Produksi pisang menyumbang persediaan pangan 85,9 kg/tahun ( 55.200 kkal), dengan lama persediaan pangan untuk konsumsi 7 hari/tahun. Sumbangan pangan dari ubi kayu dan pisang relatif rendah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Zakaria dkk. (2020) bahwa produksi ubi kayu tidak mampu memberikan dukungan pangan terhadap petani ubi kayu. Sedangkan kacang tanah memiliki rata-rata persediaan pangan 114,8 kg/tahun (177.651 kkal), dengan lama persediaan pangan 27 hari/tahun. Produksi pangan pokok di Desa Benu memiliki jumlah persediaan yang lebih besar jika dibandingkan penelitian Fallo (2018) yang mana di Desa Napi menghasilkan 65 kg

jagung dengan rata-rata waktu lama konsumsi 18 hari per tahun, 28 kg singkong dengan rata-rata waktu untuk konsumsi 3 hari per tahun, dan 29 kg pisang dengan rata-rata waktu untuk lama konsumsi 3 hari per tahun.

Merujuk data hasil produksi pangan tersebut, rumah tangga petani melakukan penyimpanan hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dari total produksi yang ada, rata-rata jumlah cadangan pangan rumah tangga petani adalah 56 kg/tahun, dengan kandungan kalori cadangan pangan 188.571 kkal. Cadangan pangan ini mampu memenuhi kebutuhan pangan selama 24 hari/tahun.

### **Pembelian dan Bantuan Pangan**

Pembelian Pangan dilakukan sebagai alternatif dalam memenuhi kekurangan pangan pada beberapa rumah tangga, biasanya pembelian dilakukan di pasar atau kios terdekat. Rumah tangga yang melakukan pembelian dikarenakan hasil produksi dan cadangan pangan tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga. Walaupun hasil produksi usahataniya besar, akan tetapi sebagian hasil dijual untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Frekuensi pembelian beras disesuaikan dengan kebutuhan setiap rumah tangga petani. Selain pangan yang dihasilkan dari pembelian, ada beberapa rumah tangga petani juga mendapatkan pangan pokok beras dari bantuan pemerintah seperti PKH setiap 6 bulan, masyarakat sekitar, saudara dekat dan lainnya.

Berdasarkan tabel 1. rata-rata persediaan pangan rumah tangga responden dari pembelian pangan adalah 75,51 kg/tahun dengan kandungan kalori 272.571 kkal untuk menunjang ketersediaan pangan selama 34 hari/tahun. Selain itu, rata-rata ketersediaan pangan dari bantuan pangan sebesar 20.9 kg/tahun dengan total kandungan kalori sebesar 75.214 kkal. Sumber pangan dari bantuan mampu memenuhi ketersediaan pangan untuk konsumsi selama 10 hari/tahun. Dilihat dari ketersediaan, Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Renyoet (2022) yang dilakukan terhadap rumah tangga petani di Desa Karanganyar, Jawa Tengah bahwa konsumsi beras cukup memadai rumah tangga petani. Dilihat dari keragaman produksi, kemandirian pangan petani juga sejalan dengan yang ditemukan oleh Saputro dkk (2021) bahwa bahan pangan petani berupa padi, jagung, kacang-kacangan dan cabai mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani.

Jumlah input pangan pokok yang diperoleh rumah tangga petani responden memiliki batas atau lama ketersediaan pangan untuk konsumsi yang berbeda-beda. Walaupun produksi beras memiliki rata-rata lama persediaan yang mencukupi lebih dari 240 hari, namun masih ada beberapa rumah tangga yang persediaan cadangan pangan yang kurang cukup sehingga adanya pembelian dan bantuan. Sehingga total rata-rata lama persediaan untuk konsumsi pangan pokok responden adalah 533 hari/tahun. Jumlah tersebut sangat mencukupi jika dibandingkan dengan penelitian Fallo (2018) tentang lama persediaan pangan untuk konsumsi di Desa Napi kurang cukup yaitu hanya mencapai 207 hari. Dilihat dari ketersediaan pangan ini, rumah tangga petani di lokasi penelitian telah mampu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Hasil berbeda dikemukakan oleh Arida dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan di lokasi penelitiannya masih devisa, padahal lokasi penelitiannya merupakan peserta program desa mandiri.

Ketersediaan pangan masyarakat dapat diukur dengan setara beras sebagai makanan pokok dengan kriteria (1) Jika persediaan pangan memenuhi selama 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup, (2) Jika persediaan pangan memenuhi selama 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup, dan Jika tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup (Soemarno, 2010 *dalam* Fallo et al., 2019). Berdasarkan kriteria ketersediaan tersebut, maka dapat diketahui ketersediaan pangan setiap rumah tangga di Desa Benu seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Ketersediaan Pangan pada Setiap Rumah Tangga.

No	Klasifikasi Ketersediaan Pangan (Hari)	Persediaan Pangan	Bahan	Jumlah Rumah Tangga (RT)	Persentase (%)
1	Mencukupi $\geq$ 240 hari	Cukup		79	94%
2	Mencukupi 1-239 hari	Kurang Cukup		5	6%
3	Kurang dari $\leq$ 1 hari	Tidak Cukup		0	0
Jumlah				84	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 2 menggambarkan persediaan pangan pokok pada rumah tangga petani di Desa Benu sebagian besar (94%) memiliki ketersediaan pangan pokok mencukupi  $\geq$  240 hari. Sedangkan masih terdapat 6% rumah tangga petani yang termasuk dalam kategori kurang dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Ini berarti bahwa rata-rata rumah tangga petani di Desa Benu mampu menyediakan pangan yang cukup untuk kebutuhan masing-masing anggota keluarganya.

Pada rumah tangga petani yang memiliki kategori persediaan cukup karena ketersediaan pangan diperoleh dari hasil produksi usahatani sendiri dan dari cadangan pangan, pembelian dan bantuan pangan. Hasil produksi usahatani sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan petani diluar pangan dan sebagian digunakan untuk dikonsumsi. Rosyadi & Purnomo (2012) mengungkapkan hasil produksi yang terus meningkat belum menjamin terjadinya peningkatan konsumsi pangan. Proposi alokasi sumberdaya untuk pangan jauh lebih tinggi dibandingkan untuk kebutuhan diluar pangan. Kondisi ini juga dijumpai di lokasi penelitian, dilihat dari sisi produksi tanaman pangan, rata-rata rumah tangga petani sudah melampaui kebutuhan, namun demikian, hasil produksi tersebut juga masih harus dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga lainnya. Menurut Saputro dan Fidayani (2020) ketahanan pangan dipengaruhi tiga variabel yaitu pendapatan, harga beras dan juga pengetahuan akan gizi. Oleh karenanya, meskipun secara produksi telah melampaui kebutuhan pangan rumah tangga, namun rumah tangga petani masih mengalami kerawanan pangan, karena rumah tangga petani di lokasi penelitian membudidayakan tanaman pangan selain untuk memenuhi konsumsi juga untuk dijual guna memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga lainnya. Terlebih untuk 6% rumah tangga petani yang hanya mencukupi persediaan pangan kurang dari 240 hari tentu akan menghadapi kerawanan pangan.

### Pola Konsumsi

Kebutuhan nutrisi seseorang harus dipenuhi sepenuhnya oleh makanan yang dikonsumsi. Konsumsi makanan yang lebih baik dapat membantu mendapatkan gizi seimbang. Pangan harapan (PH) terdiri dari makanan yang berbeda dan didasarkan pada kontribusi energi dari kelompok pangan utama, yang dapat ditentukan dari pola konsumsi makanan sehari-hari rumah tangga. besarnya skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang diperoleh memberikan gambaran tentang standar konsumsi rumah tangga petani di Desa Benu. Semakin beragam, cukup dan seimbang pada konsumsi pangan rumah tangga, maka semakin tinggi skor PPH-nya. Tabel 3 memuat informasi yang pangan yang diperlukan untuk menentukanantisipasi kebiasaan makan rumah tangga petani di Desa Benu.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui asupan energi dan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani bervariasi. Namun demikian, terlihat jelas bahwa asupan tersebut belum melampaui hasil yang diharapkan berdasarkan pada standar WNPG XI tahun 2018. Kontribusi energi dan protein terbesar bersumber dari kelompok padi-padian dan kelompok buah/biji berminyak. Rata-rata nilai energi aktual pada rumah tangga petani adalah 2005,5 kkal/kapita/hari. Hasil ini masih

lebih rendah dari angka kecukupan energi aktual yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga pada setiap kelompok pangan. Sementara itu, untuk rata-rata angka kecukupan protein adalah sebesar 50,1 gram/kap/hari, dari angka yang harus dicapai yaitu 57 gram/kap/hari. Sehingga skor PPH yang dihasilkan adalah 63,7 dari angka yang diharapkan 100.

Tabel 3. Hasil perhitungan rata-rata Skor Pola Pangan Harapan Pada Rumah Tangga Petani di Desa Benu

Kelompok Pangan	Komposisi PPH							
	Energi Aktual/Kapita/Hari	Protein Aktual (gr/kap/hari)	% Energi Aktual	% AKE	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	1.608,9	30,7	79,2	76,6	38,3	38,3	25	24,4
Umbi-umbian	25,22	0,21	1,3	1,2	0,7	0,6	2,5	0,7
Pangan hewani	126,57	13,22	6,7	6,0	13,3	12,1	24	12,1
Minyak dan lemak	67,26	0	3,6	3,2	1,8	1,6	5	1,6
Buah/biji berminyak	22,58	0,37	1,2	1,1	0,5	0,5	1	0,5
Kacang-kacangan	34,3	1,3	1,7	1,6	3,5	3,3	10	3,3
Gula	35,3	0	1,9	1,7	4,7	0,8	2,5	0,8
Sayur dan Buah	85,3	4,3	4,4	4,1	21,9	20,3	30	20,3
Total	2.005,5	50,1	100,0	95,5	84,7	57,2	100	63,7

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Pada kelompok pangan padi-padian, hasil analisis menunjukkan bahwa pola konsumsi hampir memenuhi skor PPH ideal yang di anjurkan. Skor PPH yang dicapai oleh rumah tangga petani di Desa benu mencapai skor 24 dari skor PPH normatif yang dianjurkan (skor PPH 25). Kelompok padi-padian adalah kelompok pangan yang memiliki banyak karbohidrat sedangkan sisanya (6-12%) adalah protein. Metabolisme tubuh akan mengubah protein dan karbohidrat yang dicerna menjadi energi yang dibutuhkan (Trisnaningtyas, 2021). Tingginya energi yang dikonsumsi pada kelompok padi-padian dikarenakan kebiasaan makan pada rumah tangga petani di Desa Benu yang mengutamakan sumber pangan padi-padian sebagai menu pokok. Meskipun konsumsi pangannya beragam, tetapi kuantitas konsumsi pangan untuk padi-padian tetap tinggi. Responden penelitian, padi-padian merupakan makanan pokok yang menjadi sumber pangan yang baik untuk menjaga daya tahan tubuh. Sedangkan sumber makanan pokok lainnya selalu dijual atau jarang menjadi sumber konsumsi petani. Sumber pangan jagung misalnya, anggota rumah tangga petani biasanya mengkonsumsi jagung mudah pada saat musim panen jagung dan menyisahkan sedikit untuk di panen dan di buat bibit pada musin tanam berikutnya. Sedangkan sebageian besar hasil produksinya dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani sampel mengikuti pola makan pokok berbasis beras. Hal ini menandakan bahwa nasi berfungsi sebagai makanan pokok sehari-hari bagi seluruh keluarga.

Salah satu makanan yang tinggi karbohidrat tetapi rendah protein adalah umbi-umbian, sehingga diperlukan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan protein. Jenis umbi-umbian yang

biasanya dikonsumsi keluarga petani di Desa Benu adalah ubi kayu. Pada masyarakat Desa Benu ubi kayu hanya dijadikan makanan selingan/cemilan pagi. Untuk konsumsi aktual kecukupan energi mencapai 25,22 kkal/kapita/hari, dan untuk kecukupan protein aktual hanya mencapai 0,21 gram/kap/hari. Hal ini mengakibatkan hanya 0,7 di bawah skor maksimum yang direkomendasikan yaitu 2,5 untuk kelompok umbi-umbian.

Pangan hewani merupakan pangan kaya protein yang sangat baik untuk pemeliharaan sistem kekebalan tubuh serta pertumbuhan seluruh sel tubuh. Produk hewani yang paling sering dimakan oleh rumah tangga petani yakni Ayam, ikan kembung, dan telur ayam. Alasan rumah tangga mengkonsumsi pangan hewani tersebut karena mudah dan praktis untuk diolah. Selain itu, alasan lainnya adalah harganya yang relatif terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Asupan protein dari kelompok pangan hewani 13,22 gr/kap/hari. Apabila dibandingkan dengan sumber pangan lainnya (padi-padian) sumber pangan protein dari hewani memiliki harga yang jauh lebih tinggi. Hal ini menyebabkan rumah tangga petani tidak mampu mengkonsumsi secara terus-menerus. Hal ini terlihat dari skor PPH kelompok pangan hewani yang hanya 12,1. Angka tersebut jauh lebih rendah (11,9 poin) dari skor PPH yang diharapkan yaitu nilai skor 24. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Arida dkk (2015), Zakaria (2020) serta Saputro dan Fidayani (2020) bahwa ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kebutuhan rumah tangga termasuk pengetahuan tentang gizi pangan.

Sumber pangan rumah tangga petani juga ber sumber dari kelompok pangan kacang-kacangan. Kecukupan energi aktual kacang-kacangan sebesar 34,3 kkal/kapita/hari dengan asupan protein sebesar 1,3 g/orang/hari. Kacang-kacangan yang dominan dikonsumsi oleh keluarga petani yaitu kacang tanah. Kacang tanah merupakan salah satu produk pertanian lahan kering yang banyak dibudidayakan dan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Kupang (Baru et al., 2019; Medah & Namah, 2018; Parikaes et al., 2021). Kacang tanah biasa dikonsumsi sebagai makanan selingan atau menjadi cemilan. Sedangkan hasil produksi kacang tanah sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Meskipun dilihat dari sisi produksi persediaan kacang tanah mencapai 114,8 kg/tahun (177.651 kkal), dengan lama persediaan pangan 27 hari/tahun, akan tetapi, kelompok pangan ini memiliki skor PPH 3,3 lebih rendah 6,7 poin dari skor yang dianjurkan. Sehingga meskipun kacang-kacangan merupakan komoditas unggulan (Medah & Namah, 2018), tetapi konsumsi kacang-kacangan rumah tangga petani masih rendah. Pencapaian skor pada sumber pangan lainnya juga menunjukkan Skor PPH yang belum optimal. Skor kelompok gula hanya 0,8 dari skor PPH normatif (2,5) yang dianjurkan. Namun demikian, ditemukan bahwa kelompok sayur dan buah merupakan kelompok pangan yang cukup berkontribusi dalam sumbangan energi dan protein selain kelompok padi-padian dan pangan hewani. Rata-rata konsumsi energi mencapai 85,3 kkal/kap/hari, sementara konsumsi protein mencapai 4,3 gram/kap/hari (tabel 3). Sumber sayuran dan buah petani berasal dari ladang, pasar atau dari pemberian tetangga. Sayuran yang sering dikonsumsi adalah kangkung dan sawi dengan frekuensi konsumsi dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Temuan pada saat penelitian menunjukkan bahwa semua rumah tangga petani yang diwawancarai mengkonsumsi sayur dan buah. Namun demikian, tingkat konsumsinya masih sangat rendah, khususnya konsumsi buah. Faktor harga dan rendahnya pengetahuan tentang gizi menjadi penyebab masih rendahnya konsumsi buah. Hal ini menyebabkan skor PPH sayur dan buah hanya 20,3 poin dari skor PPH maksimum 30 poin. Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Saputro dan Fidayani (2020) bahwa salah satu variabel yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan adalah pengetahuan tentang gizi rumah tangga petani, khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Selain protein dan karbohidrat, lemak juga menjadi salah satu kebutuhan pangan rumah tangga petani. Meskipun kebutuhannya dalam jumlah yang kecil. Sumber lemak diperoleh dari minyak

goreng yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Benu untuk menumis atau menggoreng bahan makanan untuk konsumsi sehari-hari. Hasil perhitungan skor PPH dari kelompok pangan minyak dan lemak yaitu 1,6, sedangkan sumber lemak lainnya adalah konsumsi buah/biji berminyak dengan skor rata-rata 0,5. Hasil ini masih di bawah skor PPH ideal yang direkomendasikan, namun hampir memenuhi angka yang dianjurkan. Salah satu sumber kombinasi buah/biji berminyak yang digunakan petani adalah kelapa sebagai pelengkap pembuatan makanan bersantan.

Merujuk dari kontribusi sumber-sumber pangan yang telah dibahas, maka dapat dihitung rata-rata setiap anggota rumah tangga petani di Desa Benu telah mengkonsumsi pangan dengan skor total PPH sebesar 63,7. Capaian skor PPH ini masih dibawah kualitas konsumsi pangan yang ideal menurut konsep harus memenuhi skor PPH 100. Oleh karenanya, pola pangan harapan rumah tangga petani di Desa Benu belum mencapai ideal. Rendahnya skor PPH petani Desa Benu disebabkan oleh pola makan yang mengutamakan asupan karbohidrat. Rumah tangga petani belum memperhatikan variasi makanan yang dikonsumsi untuk pemenuhan gizi. Hasil penelitian ini masih lebih rendah dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah perkotaan oleh Atasa (2021), dimana skor PPH rumah tangga Kota Malang sebesar 89,33. Bahkan hasil penelitian ini juga masih rendah dibandingkan skor PPH pada penelitian di daerah perdesaan seperti yang dilakukan oleh Utama dkk. (2022) skor PPH yang dicapai petani padi sawah sebesar 71,17. Namun demikian, skor PPH di lokasi penelitian sudah lebih baik dari skor PPH nasional yang diteliti pada tahun 2014 oleh Anwar dan Ardinsyah (2014) yang baru mencapai skor PPH sebesar  $53.1 \pm 9.3$ . Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdillah (2013) yang menemukan bahwa penyebab skor PPH rendah yaitu pangan yang dikonsumsi kurang bervariasi dan pada kelompok pangan tertentu kurang dikonsumsi. Sementara itu pada konsumsi padi-padian yang didominasi oleh konsumsi beras yang tinggi, terlepas dari kenyataan bahwa makanan lain seperti umbi-umbian dan buah-buahan juga mengandung karbohidrat. Sedangkan konsumsi terendah pada kelompok pangan hewani memiliki skor PPH 12,1 dari skor PPH maksimum 24.

Penelitian ini juga mengelompokkan rumah tangga berdasarkan kategori Skor PPH. Skor PPH tersebut dikategorikan menjadi 4 yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Skor PPH di Desa Benu

No.	Kategori Skor PPH	Jumlah Rumah tangga (%)
1	Baik (>85)	2,4
2	Cukup (70-84)	16,6
3	rendah (55-69)	72,6
4	Sangat rendah (<55)	8,3
Jumlah		100,0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 4. menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga petani memiliki skor PPH pada kisaran 55-69 (rendah), hal ini terjadi karena banyaknya rumah tangga petani kurang memperhatikan keberagaman dalam konsumsi pangan, selain keterbatasan sumber pangan, khususnya pangan hewani yang memiliki harga cukup tinggi. Oleh karenanya, Penting untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan gizi kepada rumah tangga petani untuk mengkonsumsi jenis pangan yang bervariasi sehingga tidak harus berfokus pada satu jenis pangan saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan yang sudah dikonversi dalam jumlah kalori terjadi surplus yang artinya ketersediaan pangan pokok lebih tinggi dibandingkan kebutuhan konsumsi pangan. Sehingga dilihat dari sisi ketersediaan, pangan di daerah penelitian cukup tersedia, namun pola konsumsi yang masih rendah. Rumah tangga petani memang mampu

memproduksi sumber pangan, namun sebagian dari hasil produksinya juga diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga selain pangan. Sehingga, dilihat dari pola konsumsi keadaan rumah tangga petani memiliki ketahanan pangan yang rendah. Konsumsi pangan masih belum bervariasi dan terfokus pada beberapa jenis pangan saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pangemanan et al., 2021) dimana Kecamatan Pasan, Tombatu Timur, dan Belang memiliki ketersediaan yang surplus dibandingkan dengan pola konsumsinya yang masih kurang beragam.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rata-rata persediaan pangan pada rumah tangga petani mencapai 1.351 kg/tahun. Lama ketersediaan pangan untuk konsumsi termasuk dalam kategori cukup yaitu mencapai 533 hari (surplus 173 hari). Konsumsi pangan petani belum bervariasi dan terfokus pada beberapa jenis pangan saja. Hal terbukti dari capaian skor PPH 63,7 % dari skor PPH ideal yang harus dicapai.
2. Konsumsi pangan yang mendekati skor PPH ideal ada pada kelompok padi-padian, dan kelompok buah/biji berlemak, sedangkan skor PPH terendah pada kelompok Pangan Hewani. Meskipun dari sisi ketersediaan dalam kondisi cukup, namun konsumsi pangan masih rendah dalam keberagaman. Serta ditemukannya 8,3% rumah tangga petani yang memiliki nilai PPH pada kategori sangat rendah. Kondisi ini patut diduga mejadi penyebab masih tingginya tingkat gizi buruk meskipun tingkat ketersediaan yang cukup.

### Saran

Rumah tangga petani perlu tetap mempertahankan ketersediaan pangan rumah tangga, melalui usaha-usaha produksi, mengingat daerah ini merupakan daerah pertanian. Rumah tangga petani harus melakukan diversifikasi pola konsumsi pangan yang lebih baik. Meningkatkan produksi sumber pangan hewani melalui pemeliharaan hewan ternak yang dapat dikonsumsi sehari-hari, memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman pangan konsumsi sehari-hari, serta para pihak yang terkait untuk terus melakukan sosialisasi yang intensif kepada rumah tangga petani tentang pentingnya menjalankan konsep pola pangan harapan yang Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) pada konsumsi pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. 2013. Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) dalam Mewujudkan Diversifikasi Konsumsi Pangan di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Universitas Brawijaya*. Malang.
- Anwar, K., dan Hardinsyah, H. 2014. Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan pada Dewasa Usia 19—49 Tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.25182/jgp.2014.9.1.%p>
- Arida, A., Sofyan, S., dan Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*, 16(1), Article 1.

- Atasa, D., & Nugroho, T. W. 2021. Analisis Ketersediaan Pangan Kota Malang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1185. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5191>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2018. <https://kupangkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/6f2ff5483900277c05d86bd0/kabupaten-kupang-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2021. <https://kupangkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/d1228a6716d8a96ba3da1ca7/kecamatan-kupang-tengah-dalam-angka-2018.html>
- Banita, D. 2013a. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola KonsumsiI pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri Skripsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1–111.
- Banita, D. 2013b. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola KonsumsiI pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri Skripsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1–111.
- Baru, H. I. H., Sirma, I. N., dan Un, P. 2019. Analisis Pemasaran Kacang Tanah di Desa Kuaneum Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*, 8(1), Article 1.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2021. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021*. CV. Nario Sari, Jakarta. <https://ntt.bps.go.id/publication/2021/02/26/28a3d01a29a82489c3f95190/provinsi-nusa-tenggara-timur-dalam-angka-2021.html>
- Fallo, Y. K., Lango, A. N. P., dan Hendrik, E. 2019. Akses dan Ketersediaan Pangan Pokok pada Rumah Tangga Petani di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan Yeborni. *Buletin EXCELLENTIA*, VIII(1), 53.
- Medah, M. S., dan Namah, C. N. 2018. Kajian Pola Distribusi Pangan (Beras, Bawang Putih, Kacang Tanah, Kacang Merah, Kacang Hijau) Di Kota Kupang. *Partner*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.35726/jp.v23i2.320>
- Pangemanan, R. H., Kindangen, P., & Masinambow, V. A. J. (2021). Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pasar Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 1–21.
- Parikaes, I. S., Pellokila, M. R., dan Klau, F. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.35508/impas.v22i2.4912>
- Permatasari, D. L., dan Ratnasari, V. 2016. Pemodelan Ketahanan Pangan di Indonesia dengan Pendekatan Regresi Probit Ordinal. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.16530>
- Rosyadi, I., dan Purnomo, D. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.176>
- Saputro, W. A., dan Fidayani, Y. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *JURNAL AGRICA*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Saputro, W. A., Santoso, A. P. A., dan Salamah, U. 2021. Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Klaten (Issue 1) [Journal:eArticle, Sebelas Maret University]. <https://www.neliti.com/publications/374948/>

- Trisnaningtyas, W. 2021. *Analisis Angka Kecukupan Gizi dan Pola Pangan Harapan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Program Keluarga Harapan Di Desa Ringinanom Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*. 6.
- Utama, A. D., Gusriati, dan Nasution, A. P. 2022. Analisis Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Lobung Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. *Science And Research Journal Of Mai Wandeu*, 2(2), Article 2.
- UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan [JDIH BPK RI]. (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100>
- Wardani, S. M., dan Renyoet, B. S. 2022. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.13272>
- WNPG XI. 2018. Peningkatan Penjaminan Keamanan & Mutu Pangan untuk Pencegahan Stunting & Peningkatan Mutu SDM Bangsa dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. prosiding WNPG XI Bidang 3. Peningkatan Penjaminan Keamanan dan Mutu Pangan, Jakarta. [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/823/1/e-Book\\_ProSIDing\\_2018.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/823/1/e-Book_ProSIDing_2018.pdf)
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari, I. R. M., dan Mutolib, A. 2020. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), Article 1.